HUBUNGAN PENGETAHUAN, ASI EKSKLUSIF, STATUS EKONOMI DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RONGA–RONGA KABUPATEN BENER MERIAH

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, EXCLUSIVE BREASTFEEDING, ECONOMIC STATUS AND PARENTAL PATTERNS WITH THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE RONGA-RONGA PUBLIC HEALTH CENTER, BENER MERIAH DISTRICT

Darmi Yulianti*, Seri Warzukni, Raodah, Hudnah
STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia
darmiyulianti3@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian di Indonesia. Kondisi *stunting* ditandai dengan pertumbuhan anak yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *studi cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Balita yang berobat di UPTD Puskesmas Ronga – Ronga. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purposive sampling*, dan menggunakan *uji chi* square untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian stunting (p=0.001 < 0.05), ada hubungan ASI Eksklusif terhadap *stunting* (p=0.000 < 0.05), ada hubungan status ekonomi terhadap kejadian *stunting* (p=0.000 < 0.05), ada hubungan pola asuh ayah terhadap kejadian *stunting* (p=0.006 < 0.05), ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* (p=0.038 > 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pola Asuh, Status Ekonomi, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting in toddlers is one of the public health problems that is still a concern in Indonesia. This condition is characterized by non-optimal growth of the child due to chronic malnutrition in the period of the first 1,000 days of life. This study was conducted to analyze the relationship between knowledge, exclusive breastfeeding, economic status, and parenting. This research is quantitative research with cross sectional study design. The population in this study is all toddlers who seek treatment at UPTD Puskesmas Ronga - Ronga. The sample technique used in this study is purposive sampling and using chi-square test to analyze data, the results showed that three is a relationship of knowledge to the incidence of stunting

(p=0.001 < 0.05), there is a relationship of exclusive breastfeeding to stunting (p=0.000 < 0.05), there is a relationship of economic status to the incidence of stunting (p=0.000 < 0.05), there is a relationship of maternal parenting to the incidence of stunting (p=0.038 > 0.05). thus, it can be concluded that there is a relationship between knowledge, exclusive breastfeeding, economic status, and parenting of parents to the incidence of stunting in UPTD Puskesmas Ronga-Ronga, Bener Meriah.
Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Parenting Style, Economic Status, Stunting*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *stunting* pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi dan perlu perhatian khusus di Indonesia. *Stunting* ditandai dengan pertumbuhan anak yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada di atas angka yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu kurang dari 20%. Salah satu wilayah yang memiliki angka *stunting* cukup tinggi adalah wilayah kerja puskesmas, di mana berbagai faktor seperti pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* (WHO, 2022).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain – lain (WHO, 2023). Berdasarkan data dunia UNICEF (2021) secara umum kurang lebih 149,5 juta balita dengan umur dibawah 5 tahun mengalami *stunting* dengan prevalensi sebanyak 22,0%. Prevalensi balita yang mempunyai dampak *stunting* pada anak wilayah Asia yakni 53%.

Mengacu pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) serta hasil data tren status gizi Indonesia, prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 21,6%. Angka *stunting* tersebut tergolong masih tinggi sebab melebihi angka target yang ditetapkan standar kesehatan dunia yakni 20% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Riskesdas (2020), prevalensi anak dibawah lima tahun (balita) *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (pendek dan sangat pendek) dimana provinsi NTT peringkat tertinggi dengan prevalensi sebesar 42,7%, Provinsi Sulawesi Barat peringkat kedua (41,6%), Provinsi Aceh peringkat ketiga (37,1%), provinsi Sulawesi Selatan peringkat keempat (35,7%), Provinsi Banten peringkat kelima (34%), dan Provinsi DKI Jakarta peringkat terendah dengan prevalensi sebesar 17,6%.

Pada tahun 2021 prevalensi *stunting* turun 0,1% dari 31,2% di tahun 2022 menjadi 31,1% di tahun 2023. Secara nasional, Provinsi Aceh pada tahun 2022 masih berada di posisi merah, dan pada tahun 2023 bergeser ke posisi kuning. Berdasarkan tren penurunan, pada tahun 2022 terdapat 13 Kabupaten/Kota yang angka prevalensi *stunting* menurun (Aceh Tamiang, Aceh Jaya, Bireun, Bener

Meriah, Nagan Raya, Aceh Besar, Aceh Timur, Pidie, Sabang, Langsa, Aceh Utara, Aceh Tengah dan Gayo Lues), sedangkan pada tahun 2023 hanya 12 Kabupaten/Kota yang prevalensinya turun (Aceh Tenggara, Bener Meriah, Simeulue, Aceh Timur, Subulussalam, Pidie Jaya, Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Aceh Tengah, Banda Aceh, Lhokseumawe dan Gayo Lues). Selama periode 2022-2023 hanya 4 Kabupaten yang prevalensi *stunting*nya secara konsisten mengalami penurunan yaitu Kabupaten Bener Meriah, Aceh Timur, Aceh Utara dan Gayo Lues (SKI, 2023).

Kasus *stunting* di Bener Meriah mengalami penurunan dimana pada tahun 2021 jumlah kasus *stunting* mencapai 13.7%, pada tahun 2022 *stunting* mengalami penurunan yaitu 10.00% kasus *stunting*, pada tahun 2023 kasus *stunting* turun menjadi 9.82% kasus, pada tahun 2024 kasus *stunting* menurun hingga 8,96% (Dinkes Bener Meriah, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ronga-Ronga (2024) kasus *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga pada tahun 2022 hanya 49 kasus, namun pada tahun 2023 kasus *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga mengalami penurunan yaitu 46 kasus, pada tahun 2024 kasus *stunting* kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 61 kasus.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah, dari 15 responden yang diwawancarai, ditemukan 13 responden yang masih kurang memiliki pengetahuan terkait *stunting*, dan hanya sedikit balita yang diberikan ASI eksklusif (10 responden). Untuk status ekonomi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga, dari 15 responden terdapat 12 responden yang bermasalah dalam status ekonomi jika dilihat dari standar UMR. Dan untuk pola asuh orang tua sendiri dari 15 responden, terdapat 5 responden yang kurang memperhatikan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting*. Berdasarkan data awal yang diperoleh, peneliti tertarik untuk menggali terkait hubungan pengetahuan, asi eksklusif, status ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga–Ronga Kabupaten Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang bertujuan mencari pengaruh antar variabel yang sifatnya bukan hubungan sebab akibat (Hidayat, 2021) untuk mengetahui fenomena yang dihadapi pada situasi sekarang dengan desain *cross sectional* yaitu studi yang mempelajari semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali dan pada satu saat.

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang ibu yang memiliki balita usia 0–6 bulan di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga, Kabupaten Bener Meriah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	Frekuensi	%
Stunting		
Stunting	58	65,2
Tidak *Stunding*	31	34,8
Pengetahuan		
Baik	21	23,6
Cukup	20	22,5
Kurang	48	53,9
ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	36	40,4
Tidak ASI Eksklusif	53	59,6
Status Ekonomi		
Tinggi	32	36
Kurang	57	64
Pola Asuh Ayah		
Baik	37	41,6
Cukup	52	58,4
Pola Asuh Ibu		
Baik	56	62,9
Cukup	33	37,1
Total	89	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 89 responden mayoritas kejadian stunting terdapat pada kategori *stunting* sebanyak 58 balita (65.2%). Mayoritas pengetahuan terdapat pada kategori kurang sebanyak 48 responden (53.9%). Mayoritas ASI ekslusif berada pada kategori tidak ASI eksklusif sebanyak 53 balita (59.6%), dengan mayoritas status ekonomi responden pada kategori kurang sebanyak 57 responden (64.0%). Mayoritas pola asuh ayah terdapat pada kategori cukup sebanyak 52 responden (58.4%). Mayoritas pola asuh ibu terdapat pada kategori baik sebanyak 56 responden (62.9%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pengetahuan	Kejadian *Stunting*				Total		P Value
	Stunting		Tidak *Stunting*				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	7	33,3	14	66,7	21	100	0,001
Cukup	12	60	8	40	20	100	
Kurang	39	81,3	9	18,8	48	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 89 responden, mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang (sebanyak 48 responden) dengan kejadian *stunting* 39 balita (81.3%) dan 9 balita (18.8%) tidak mengalami *stunting*. Responden dengan kategori mempunyai pengetahuan baik sebanyak 21 responden dengan kejadian *stunting* 7 balita (33.3%), dan 14 balita (66.7%) tidak mengalami kejadian *stunting*. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup baik sebanyak 20 responden dengan kejadian *stunting* 12 balita (60.0%) dan 8 balita (40.0%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.001 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha terima dan h0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Embun (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan *stunting* dengan *p value* atau sig (2-*tailed*) yaitu 0,000 atau *p value* <0.05. Kesimpulan penelitian ini menerangkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan *stunting* dengan arah kolerasi hubungan positif dan keeratan hubungannya sangat kuat.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia (Pakpahan, 2021). Dari penelitian ini peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai *stunting* meliputi pengertian, penyebab, pencegahan, serta faktor risiko akan mempengaruhi perilaku pencegahan *stunting*. Semakin baik pengetahuan responden terkait pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif, MPASI tepat waktu, imunisasi, gizi ibu hamil, kebersihan lingkungan, pemeriksaan kehamilan, dan edukasi gizi keluarga, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *stunting* pada anak.

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

ASI Eksklusif	Kejadian *Stunting*				Total		P Value
	Stunting		Tidak *Stunting*				
	n	%	n	%	N	%	
ASI Eksklusif	11	30,6	25	69,4	36	100	0,000
Tidak ASI Eksklusif	47	81	6	11,3	53	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas responden memberikan ASI eksklusif (53 responden), kategori tidak ASI eksklusif terhadap *stunting* sebanyak 47 balita(81.0%), dan kategori tidak ASI eksklusif terhadap tidak *stunting* 6 orang

(11.3%). Terdapat 36 responden dengan kategori ASI eksklusif terhadap *stunting* sebanyak 11 balita (30.6%), dan kategori ASI eksklusif terhadap tidak *stunting* sebanyak 25 balita (69.4%).

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.000 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha terima dan h0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramulya (2021) yang menyatakan bahwa didapatkan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selopampang dengan nilai *p value*=0,0001 <0,05.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak tanpa tambahan MPASI atau makanan/minuman lain, berperan penting dalam mencegah kejadian *stunting*. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berpotensi memiliki anak dengan risiko *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran.

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Status Ekonomi	Kejadian *Stunting*				Total		P Value
	Stunting		Tidak *Stunting*				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	7	21,9	25	78,1	32	100	0,000
Rendah	51	89,5	6	10,5	57	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, terdapat 57 responden dengan kategori status ekonomi rendah dengan balita *stunting* sebanyak 51 balita (89.5%) dan kategori status ekonomi rendah terhadap tidak *stunting* 6 balita (10.5%). Dan 32 responden dengan kategori status ekonomi tinggi terhadap *stunting* sebanyak 7 balita (21.9%), dan kategori status ekonomi tinggi terhadap tidak *stunting* sebanyak 25 balita (78.1%).

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.000 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha terima dan h0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan status ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut asumsi peneliti, tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Keluarga dengan pendapatan di bawah atau sama dengan UMK (Rp. 3.685.000) cenderung memiliki keterbatasan dalam pemenuhan gizi, akses pelayanan kesehatan, serta kualitas hidup anak, sehingga lebih berisiko mengalami *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahnafani (2024) dimana menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* =0,027 < 0,05.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Ayah terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Asuh Ayah	Kejadian *Stunting*				Total		P Value
	Stunting		Tidak *Stunting*				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	18	48,6	19	51,4	37	100	0,006
Cukup	40	76,9	12	23,1	52	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas pola asuh ayah terdapat pada 52 responden dengan kategori pola asuh ayah cukup terhadap *stunting* sebanyak 40 (76.9%) balita, dan kategori pola asuh ayah cukup terhadap tidak *stunting* 12 (23.1%) balita. Dan 37 responden dengan kategori pola asuh ayah baik terhadap *stunting* sebanyak 18 (48.6%) balita dan kategori pola asuh ayah baik terhadap tidak *stunting* sebanyak 19 (51.4%) balita.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.006 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha diterima dan h0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada hubungan pola asuh ayah terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut asumsi peneliti, pola asuh ayah memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan, seperti memberikan makanan bergizi, mendukung pemberian ASI eksklusif, mendampingi anak saat makan, membawa anak ke posyandu, serta terbuka terhadap informasi gizi, cenderung dapat mencegah *stunting*. Sebaliknya, ayah yang kurang peduli, jarang terlibat, lebih mementingkan kebutuhan pribadi, atau sering memberikan makanan instan/cepat saji, berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadia (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan perkembangan anak usia 24 – 59 bulan dengan p-value=0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia 24 – 59 di kota Palembang.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Asuh Ibu	Kejadian *Stunting*				Total		P Value
	Stunting		Tidak *Stunting*				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	32	57,1	24	42,9	56	100	0,038
Cukup	26	78,8	7	21,2	33	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas pola asuh ibu terdapat pada 56 responden dengan kategori pola asuh ibu baik terhadap *stunting* sebanyak 32 (57.1%) balita, dan kategori pola asuh ibu baik terhadap tidak *stunting* sebanyak 24 (42.9%) balita. Dan 33 responden dengan kategori pola asuh ibu cukup terhadap

stunting sebanyak 26 (78.8%) balita dan kategori pola asuh ibu cukup terhadap tidak *stunting* 7 (21.2%) balita.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.038 > 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha diterima dan h0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut peneliti, pola asuh ibu berperan penting dalam mencegah kejadian *stunting* pada anak balita. Ibu yang memberikan ASI eksklusif, memperhatikan pemberian MP-ASI sesuai usia, menjaga kebersihan makanan, menyediakan makanan bergizi, rutin membawa anak ke posyandu, memastikan imunisasi lengkap, serta aktif mencari informasi gizi dan kesehatan, cenderung mampu menurunkan risiko stunting. Sebaliknya, ibu yang kurang peduli terhadap jadwal makan, kebersihan, serta kebutuhan gizi anak, atau sering memberikan makanan tinggi gula dan rendah gizi, berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hannah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasih Tahun 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji c*hi square* diketahui secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan, ASI eksklusif, status ekonomi, pola asuh ayah dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah, seluruh masyarakat serta para responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnafani, A. (2024). *Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita*.

Dinkes Bener Meriah. (2024). *Kasus Stunting*. Aceh.

Embun Feby Harum Melati. (2023). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Tindakan Pencegahan Stunting di Kelurahan Ayu Kulon Kecamatan Gebuk.*

Hidayat. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Aksara.

Hannah. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021*. [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes, RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023.*

Nadia Sari. (2024). *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 4(1), 37-42.*

Pakpahan, dkk. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Kesehatan Masyarakat.* Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.

Pramulya, S. et al. (2021). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24–60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selopampang. Jurnal Gizi Indonesia.*

Puskesmas Ronga-Ronga. (2024). *Data Stunting.* Aceh.

Riskesdas. (2020). *Pedoman Pengendalian Stunting.*

SKI. (2023). *Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

WHO. (2022). *Growth charts for children*.

UNICEF & WHO. (2023). *Infant and Young Child Feeding Guidelines. Geneva: World Health Organization*.